

010  
~~000~~

# PENGARUH KARAKTERISTIK MAHASISWA, ORIENTASI BELAJAR, DAN LAMA BELAJAR TERHADAP PENDAPAT MAHASISWA MENGENAI KETERAMPILAN PENGAJAR YANG EFEKTIF

Tjut Rifameutia

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta

## Abstract

*This research was aimed to prove a theoretical model of students' opinion about the primary skills of effective teachers. Specifically, the objectives of this research are (1) to prove that student's learning conception and learning orientation will have direct and significant effect to the student's opinion about the primary skills of effective teachers, (2) to prove that student's motivation has indirect yet significant effect, through the learning orientation, to the student's opinion about the primary skills of effective teachers, (3) to prove that student's locus of control has indirect yet significant effect, through learning orientation, to student's opinion about the primary skills of effective teachers, (4) to prove that student's learning conception has indirect significant effect, through the learning orientation, to student's opinion about the primary skills of effective teachers, (5) to prove that the duration of study at the university will have indirect yet significant effect, through learning conception and learning orientation, to student's opinion about the primary skills of effective teachers.*

*Path Analysis, with the help of software called Linear Structural Relations (LISREL) to the model showed that the primary theoretical model can be accepted. It means that student's characteristic (motivation, locus of control, and learning conception), learning orientation and duration of study are variables that can be used to predict and explain the student's opinion about the primary skills of effective teachers.*

*The result of this research showed that student's learning conception has the strongest effect on their opinion about the primary skills of effective teachers. Students with constructive learning conception consider motivational skills as the primary skills of effective teachers.*

**Kata kunci:** *karakteristik mahasiswa, orientasi belajar, keterampilan pengajar*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dapat dipandang sebagai investasi sumber daya manusia jangka panjang.

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi yang 'mempersiapkan' sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Dampak dari globalisasi menimbulkan perubahan peran institusi pendidikan tinggi dari institusi pembelajaran tradisional menjadi

kreator pengetahuan, perubahan dari perencanaan acak (*random planning*) menjadi perencanaan strategis (*strategic planning*), dan pergerakan dari pendekatan perbandingan menjadi pendekatan kompetitif. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dituntut dilakukannya penyesuaian struktural pada sistem yang ada sekarang.

Agar dapat mencapai keunggulan, strategi yang akan diimplementasikan oleh

Direktorat Pendidikan Tinggi antara lain adalah menyangkut aspek metode penyampaian pengajaran (*delivery method*). Institusi pendidikan tinggi perlu menggunakan metode yang paling sesuai bagi pencapaian sasaran pembelajaran, umpamanya perubahan dari pemusatan pada pengajaran (*teaching centered*) menjadi pemusatan pada pembelajaran (*learning centered*).

Ramsden (1998) mengemukakan bahwa keberadaan mahasiswa merupakan unsur penting dalam pendidikan di universitas. Tanpa adanya mahasiswa, tidak ada universitas sebagaimana yang dikenal sekarang. Interaksi pengajar dengan mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran, perlu mendapat perhatian agar tercapai kualitas pada hasil belajar mahasiswa.

Di Indonesia sendiri, belum semua perguruan tinggi secara terencana memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk memberikan umpan balik terhadap pengajaran, padahal mahasiswa yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Pengajaran yang baik membantu mahasiswa mencapai pembelajaran yang berkualitas (Ramsden, 1992). Dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, pemberian umpan balik oleh mahasiswa tanpa tindak lanjut nyata merupakan inefisiensi dalam pelaksanaan pendidikan, dan tidak efektif dalam usaha pencapaian akuntabilitas pelaksanaan pendidikan serta lulusan yang berkualitas. Bila institusi memiliki komitmen pembelajaran yang berorientasi kepada pemelajar, maka seyogyanya evaluasi pengajaran berfokus pada usaha yang dilakukan pengajar untuk membangun atmosfir pembelajaran yang berorientasi kepada pemelajar, dalam hal ini kepada mahasiswa. Bagaimana pengajaran dan pengajar yang berhasil menurut pendapat mahasiswa seharusnya ditelaah.

Ada beberapa alasan mengenai keraguan terkait keabsahan penggunaan umpan balik pengajaran dari mahasiswa.

Salah satu alasan yang muncul adalah anggapan adanya kecenderungan mahasiswa untuk menilai pengajar lebih dari kemampuannya 'menghibur' (*entertaining*) dari pada kontribusi keilmuan maupun pembelajaran yang terjadi pada mahasiswa (Costin, Greenough dan Menges, 2000).

Mahasiswa sebagai pemelajar, memiliki karakteristiknya masing-masing, sebagai mahasiswa maupun sebagai individu yang unik. Hal yang ditangkap oleh seseorang sebagai hasil belajar dalam pengajaran yang sama belum tentu sama dengan hasil belajar pemelajar lainnya.

Menurut Biggs (1991) belajar melibatkan tiga variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu variabel masukan (*presage*), proses (*process*), dan variabel hasil (*product*). Variabel masukan terdiri dari dua kategori, yaitu karakteristik pemelajar dan konteks pengajaran. Faktor-faktor yang termasuk dalam kategori karakteristik pemelajar adalah pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*), kemampuan (*abilities*), motif (*motive*), dan konsep belajar (*conception of learning*). Faktor-faktor yang termasuk dalam kategori konteks pengajaran adalah kurikulum, metode pengajaran, penilaian, dan iklim/suasana belajar. Kedua faktor yang terdapat dalam variabel masukan (variabel *presage*) tersebut akan mempengaruhi proses belajar pemelajar (variabel *process*), dan kemudian terhadap hasil belajar (variabel *product*). Bagaimana pemelajar dalam proses, yaitu bagaimana ia melakukan pendekatan terhadap tugas, dipengaruhi oleh karakteristik dan bagaimana ia memandang konteks pengajaran yang diperolehnya.

Akerlind dan Jenkins (1998) menyatakan konsep belajar pemelajar memegang peran kunci dalam perbedaan pendekatan belajar. Penelitian-penelitian mengenai konsep belajar pada pemelajar menghasilkan enam tingkat pemahaman konsep belajar, mulai dari meningkatkan pengetahuan, menghafal dan mengingat,

mencari pengetahuan, mengabstraksikan pemahaman, memandang sesuatu dengan cara yang berbeda, dan mengubah/perubahan diri (Marton, dall'Alba dan Beaty dalam Chalmer & Fuller, 1996).

Penelitian mengenai arti belajar (konsep belajar) bagi pemelajar makin menjadi fokus dunia pendidikan saat ini. Hasil penelitian-penelitian mengenai konsep belajar menunjukkan bahwa ada pengaruh dari konsep belajar terhadap pendekatan belajar dan kualitas hasil belajar (Dart, 1998; Marton, 1988; Prosser & Millar, 1989; Van Rossum & Schenk, 1984, Trigwell & Prosser, 1991).

Penelitian Napitupulu (1993) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara konsep belajar dan prestasi belajar, dimana mahasiswa yang berprestasi tinggi memiliki konsep belajar yang lebih tinggi. Napitupulu juga menemukan bahwa ada hubungan antara kecenderungan pusat kendali (*locus of control*) mahasiswa dengan pendekatan belajar yang digunakan, dimana pendekatan belajar permukaan (*surface approach*) lebih banyak digunakan oleh mahasiswa dengan kecenderungan *locus of control* eksternal daripada mahasiswa dengan kecenderungan *locus of control* internal, Pendekatan belajar *deep* lebih banyak digunakan oleh mahasiswa dengan kecenderungan *locus of control* internal.

Entwistle dan Waterson (1988, dalam Akerlind & Jenkins, 1998) mengemukakan, hasil dari interaksi antara karakteristik peserta didik dengan persepsi mereka mengenai mata ajaran, pengajaran dan prosedur penilaian adalah pendekatan belajar, yang masuk dalam bagian proses pada 3P dari Biggs. Pendekatan belajar merupakan cara yang secara konsisten digunakan pemelajar dalam pembelajarannya (Biggs, 2003). Pendekatan belajar terbagi dua, yaitu pendekatan belajar mendalam (*deep*) dan pendekatan belajar permukaan (*surface*).

Penelitian Entwistle dan Ramsden

menunjukkan sangat berartinya memperhatikan pendekatan belajar mahasiswa dalam kaitannya dengan orientasi belajar mereka. Tiga kemungkinan orientasi belajar mahasiswa adalah:

1. Orientasi mencari makna (*meaning orientation* atau *personal meaning*), yang berkorelasi dengan pendekatan belajar *deep*;
2. Orientasi reproduksi (*Reproducing orientation*), yang berkorelasi dengan pendekatan belajar *surface*;
3. Orientasi pencapaian atau orientasi strategik (*Achievement* atau *strategic orientation*), di mana mahasiswa orientasi utamanya adalah keberhasilan, dan oleh karenanya siap menggunakan pendekatan/strategi apapun agar berhasil.

Sebagaimana dikemukakan Brodjonegoro dalam *Higher Education Long Term Strategy 2003 - 2010*, mahasiswa, yang juga sekaligus konsumen dalam institusi pendidikan tinggi, perlu diketahui kebutuhan belajarnya, yang diantaranya adalah melalui pendapat mereka mengenai keterampilan pengajar yang efektif. Mahasiswa, dengan karakteristiknya masing-masing merupakan salah satu masukan (variabel *presage*) dalam pendidikan tinggi yang akan melalui proses pendidikan sebelum berhasil mencapai kualifikasi sarjana tertentu sebagaimana tujuan program studi masing-masing.

Sejauh ini peneliti belum menemukan hasil penelitian mengenai hubungan maupun pengaruh dari variabel masukan dan variabel proses terhadap pendapat mahasiswa mengenai pengajar. Yang dimaksud variabel masukan pada penelitian ini adalah karakteristik mahasiswa, yaitu motif, *locus of control* dan konsep belajar, sedangkan yang dimaksud variabel proses dalam penelitian ini adalah pendekatan mahasiswa terhadap tugas, yaitu orientasi belajar mahasiswa. Karakteristik apakah pada mahasiswa yang berpengaruh secara bermakna dalam memberikan

pendapat mereka mengenai pengajar yang efektif? Hal ini menarik untuk diteliti, karena pembelajaran di perguruan tinggi merupakan interaksi antara pengajar dan mahasiswa sebagai pemelajar. Secara lebih khusus, penelitian ini hendak meneliti keterampilan utama yang dituntut sebagai pengajar yang efektif menurut pendapat mahasiswa.

Setelah mengikuti pembelajaran dalam institusi perguruan tinggi, mahasiswa memiliki pengalaman belajar dan pendapat tertentu mengenai pengajar yang efektif. Dengan demikian, pendapat mahasiswa mengenai pengajar merupakan variabel produk dari keberadaan mahasiswa sebagai peserta didik di institusi pendidikan tinggi. Makin tinggi tingkat (lama belajar) mahasiswa di perguruan tinggi, makin sering mahasiswa dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut kemampuan analisis mereka. Tugas akhir mahasiswa menuntut penyelesaian masalah melalui analisis yang lebih mendalam dibandingkan tugas-tugas mereka di tingkat (semester) yang lebih rendah. Hal ini mendorong mahasiswa untuk belajar secara lebih mendalam, sehingga tidak tertutup perubahan dalam pendekatan belajar mereka.

Dari uraian di atas peneliti mengajukan model pengaruh karakteristik mahasiswa, lama belajar, dan orientasi belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Motif, *locus of control*, konsep belajar, dan lama belajar diperkirakan memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Sedang orientasi belajar memberikan pengaruh langsung terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Khusus mengenai konsep belajar, juga akan diteliti apakah memiliki pengaruh langsung terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

### Masalah penelitian

Pertanyaan utama penelitian ini adalah:

1. Apakah model teoritik yang menggambarkan pengaruh langsung dari konsep belajar dan orientasi belajar dapat digunakan untuk menjelaskan pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif?
2. Apakah model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung dari karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, konsep belajar, dan lama belajar), dapat digunakan untuk menjelaskan pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif?
3. Apakah konsep belajar memberikan pengaruh langsung yang lebih besar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif dibandingkan orientasi belajar?

### Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) membuktikan bahwa konsep belajar dan orientasi belajar mahasiswa memiliki pengaruh langsung yang bermakna terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (2) membuktikan bahwa motif mahasiswa memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (3) membuktikan bahwa *locus of control* mahasiswa memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (4) membuktikan bahwa konsep belajar mahasiswa memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (5) membuktikan bahwa lamanya mahasiswa belajar di perguruan

tinggi memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui konsep belajar dan orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

### Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretik dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian, maka diajukan tujuh hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel motif ke perguruan tinggi terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.
2. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel *locus of control* terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.
3. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel konsep belajar

terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.

4. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel lama belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.
5. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel lama belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel konsep belajar.
6. Ada pengaruh langsung yang bermakna dari variabel orientasi belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.
7. Ada pengaruh langsung yang bermakna dari variabel konsep belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

### Model teoretik hubungan antar variabel penelitian

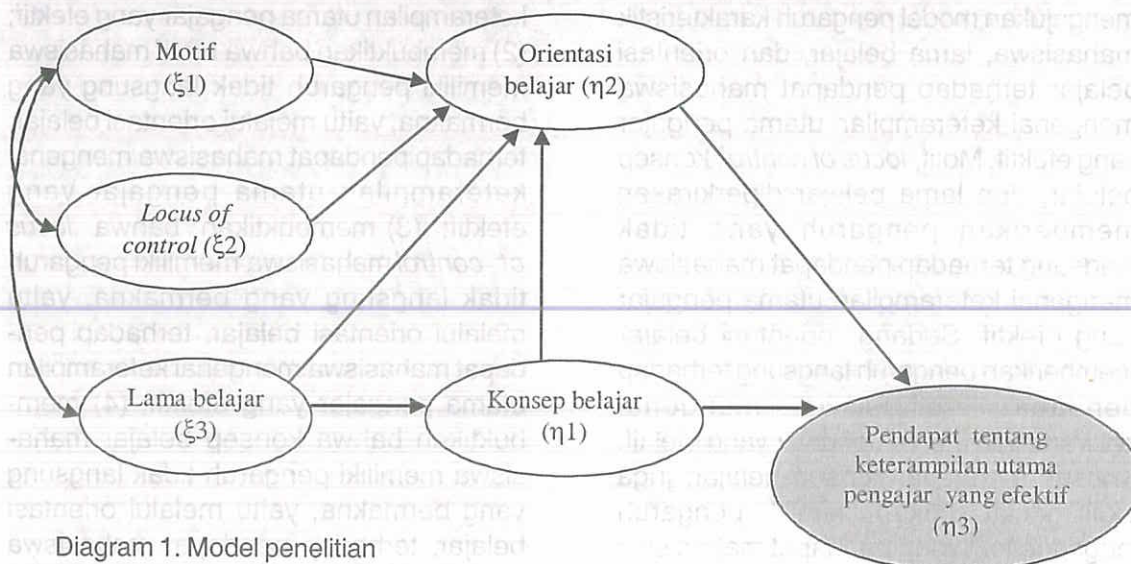


Diagram 1. Model penelitian

## Metode penelitian Variabel

**Variabel bebas** (*independent variable*) atau dinamakan juga variabel eksogen: (1) Motif; (2) *Locus of control*; (3) Lama belajar; (4) Orientasi belajar; (5) Konsep belajar.

**Variabel terikat** (*dependent variable*) atau dinamakan juga sebagai variabel Endogen: Pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

## Beberapa definisi operasional

**Motif**, adalah alasan yang mendasari mahasiswa melanjutkan pendidikannya di program studi perguruan tinggi. Motif mahasiswa ke perguruan tinggi menurut Gibbs, Morgan dan Taylor (1984, dalam Morgan, 1993), adalah:

1. Berorientasi sosial, bila tujuan mereka adalah untuk memperoleh teman atau untuk masuk dalam kelompok tertentu.
2. Berorientasi vokasional, bila tujuan mereka adalah untuk kelak bekerja.
3. Berorientasi akademik, bila tujuan mereka untuk mendalami minat dalam bidang ilmu.
4. Berorientasi personal, bila tujuan mereka untuk berkembang, berubah dan memperluas cakrawala dalam kehidupan mereka).

**Orientasi belajar** adalah kecenderungan cara mahasiswa belajar. Orientasi belajar terbagi dalam tiga katagori sesuai dengan pendapat Ramsden (1992), yaitu:

1. Orientasi reproduksi (*Reproducing orientation*). Mahasiswa dengan orientasi belajar ini cenderung membatasi perhatiannya mempelajari materi yang diperkirakan akan keluar pada saat ujian.
2. Orientasi pencapaian (*Achievement orientation*). Mahasiswa dengan orientasi belajar ini ingin menunjukkan prestasi mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka berusaha mengembangkan metode belajar sebagai-

mana yang dituntut agar prestasi belajar mereka bagus. Apapun akan mereka lakukan agar mereka mampu menunjukkan prestasinya.

3. Orientasi mencari makna (*Meaning orientation*). Mahasiswa dengan orientasi belajar ini cenderung tidak puas dengan apa yang diperolehnya semata-mata dari pengajar, mereka mengembangkan belajar di luar apa yang diperolehnya dari pengajar.

**Konsep belajar** adalah arti/makna belajar bagi mahasiswa. Sesuai dengan Marton, dall' Alba, dan Beaty (dalam Chalmers & Fuller, 1996), konsep belajar ada enam tingkat, yaitu:

1. Menambah pengetahuan secara kuantitatif
2. Mengingat dan mereproduksi pengetahuan kembali
3. Usaha mencari pengetahuan
4. Mengabstraksikan pemahaman
5. Melihat sesuatu dengan cara yang berbeda
6. Mengembangkan/mengubah diri

**Keterampilan utama pengajar yang efektif** adalah pendapat mahasiswa mengenai keterampilan yang paling penting agar pengajar efektif dalam melaksanakan tugas pengajarannya. Menurut Centra (1993) ada tiga katagori keterampilan pengajar sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual, artinya keterampilan pengajar dalam menunjukkan kedalaman wawasannya.
2. Keterampilan interpersonal, artinya keterampilan pengajar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa.
3. Keterampilan motivasional, artinya keterampilan pengajar dalam memotivasi mahasiswa.

## Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Reguler Universitas Indonesia (UI) yang masih terdaftar sebagai mahasiswa, dan berada pada

semester dua sampai dengan sepuluh. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study*) dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* (Schwab, 1999).

### Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah kuesioner. Semua alat ukur dalam kuesioner diajukan kepada tiga orang ahli dalam bidang psikometri, bidang psikologi pendidikan, dan seorang psikolog yang sering bekerja dengan mahasiswa untuk dicermati *face* dan *content validity*-nya. Beberapa perubahan yang dilakukan adalah menyangkut penataan bahasa.

### Teknik pengolahan dan analisis data

Data yang terkumpul dikategorisasi. Khusus mengenai keterampilan sebagai pengajar efektif, seluruh jawaban responden dituliskan sebagaimana adanya dan diberikan kepada tiga orang psikolog untuk mengkatagorisasikannya berdasarkan katagorisasi keterampilan yang diajukan oleh Centra (1993). Hasil uji keterandalan ketiga *rater* adalah 0.97. Data yang di *entry* adalah seluruh data yang digunakan bagi analisis penelitian ini, termasuk data pribadi (keterangan diri). Penghitungan statistik dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 10.00 for windows* dan *Linear Structural Relations (LISREL)* versi 8.50 yang dikembangkan oleh Joreskog & Sorbom.

Tabel 1. Alat Ukur

No.	Dimensi yang diukur	Alpha ( $\alpha$ )
1.	<i>Internal Scale</i> (keyakinan terhadap kemampuan sendiri)	0.73
2.	<i>External Scale</i> (POS dan CS digabungkan)	0,76
3.	<i>Meaning orientation</i>	0.79
4.	<i>Reproducing orientation</i>	0.74
5.	<i>Achievement orientation</i>	0.72

Pengujian keterandalan alat ukur (Skala IPC dan Orientasi Belajar) pada kuesioner dilakukan dengan teknik Koefisien  $\alpha$  (*Alpha Coefficient*) yang dikemukakan oleh Cronbach.

Untuk menganalisis hubungan jalur (*path analysis*) antara variabel endogen dan variabel eksogen digunakan tes *goodness of fit*, yang dalam indeksnya adalah *chi square* dengan menggunakan perangkat lunak *LISREL* versi 8.50. Kesesuaian antara model dan data dilihat dari *Goodness of Fit Index (GIF)*, *Chi-square (c2)*,  $P\text{-value} > 0.05$ , dengan *Root Mean Square Error of Approximation*

(*RMSEA*)  $< 0.05$ . Untuk menguji model digunakan tingkat kepercayaan 95% (*level of significance* 0.05).

### Hasil penelitian

Gambaran umum subyek penelitian.

Responden berjumlah 360 mewakili 12 fakultas di Universitas Indonesia. Jumlah responden relatif berimbang antara mereka yang berjenis kelamin laki-laki (49.2%) dan mereka yang berjenis kelamin perempuan (50.8%). Responden terbanyak berasal dari kelompok usia 17 sampai dengan 22 tahun (90%). Sedangkan bila ditinjau dari tingkat se-

mesternya, responden terbanyak berada pada semester delapan (28.3%) dan semester enam (27,5%), sedangkan responden paling sedikit berada pada semester sepuluh (1.1%).

Persentase terbesar IPK responden berada pada >2–3 (48.9%) dan >3-4 (43.3%). Prestasi yang ditunjukkan responden cukup baik, dan secara kasar menggambarkan rata-rata nilai yang diperoleh adalah B.

Latar belakang pendidikan orang tua responden sebagian besar adalah SMU, terutama pada latar belakang pendidikan ibu (48,6%). Persentase cukup besar ditunjukkan pula pada jenjang pendidikan S1 ayah responden (26,1%).

Sebagian besar ibu responden tidak bekerja/sudah pensiun (58.3%). Pegawai negeri sipil dan wiraswasta merupakan porsi terbesar pekerjaan orang tua responden, baik untuk ayah (26.1% dan 19.2%) maupun ibu (16.7% dan 7.8%).

Sebagian besar responden melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi karena keinginan mereka untuk bekerja (47,5%), diikuti karena minat untuk mendalami bidang ilmu (35,3%). Motif untuk ibadah dan menyenangkan orang tua ditunjukkan oleh 5,8% responden (dimasukkan pada katagori lain-lain).

Mayoritas responden memiliki *locus of control internal* (59,4%), artinya mereka memiliki kepercayaan bahwa usaha mereka yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan mereka.

Konsep belajar responden sebagian besar berada pada tingkat ke empat dan ke lima, yaitu belajar sebagai mengartikan/mengabstraksikan (28,9%) dan belajar sebagai melihat sesuatu secara berbeda (26,1%). Responden yang berada pada konsep belajar tingkat pertama masih cukup besar jumlahnya (20,8%). Dibandingkan dengan konsep belajar lainnya, konsep belajar tingkat 6 (mengembangkan diri) paling kecil jumlahnya (0,8%).

Bila dikaitkan dengan katagori ber-

dasarkan pendapat Van Rossum dan Schenk (1984, dalam Dart, Burnett, Purdie, Bouldon-Lewis, Campbell, dan Smith, 2000), maka jumlah mereka yang berada pada konsep belajar pada tingkatan konstruktif sedikit melebihi mereka yang berada pada tingkatan reproduktif, yaitu 55.8% untuk tingkatan konstruktif.

Mayoritas responden berada pada orientasi belajar mencari makna (69,7%), artinya dalam belajar responden tidak terpaku pada materi yang diperoleh dari pengajar. Meskipun demikian, masih cukup banyak responden yang memiliki orientasi belajar reproduksi (26.1%).

Sebagian besar responden (45,8%) berpendapat bahwa keterampilan utama pengajar efektif adalah keterampilannya dalam menunjukkan kapasitas intelektualnya. Dari penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa keterampilan motivasional (39,4%) lebih banyak dianggap sebagai keterampilan utama pengajar yang efektif dibandingkan dengan keterampilan interpersonal (11,1%). Responden yang masuk dalam katagori lain-lain (3,6%) adalah mereka yang berpendapat bahwa penampilan fisik, suara yang bagus, baik hati, merupakan kriteria utama pengajar yang efektif.

Setelah dilakukan uji analisis jalur, diperoleh nilai *chi-square*=8.40, *P-value*=0.13549, *RMSEA*=0.044, dan *GFI*=0.99, maka model yang diajukan peneliti ternyata mendapatkan kesesuaian dengan data penelitian. Nilai *chi-square* bermakna (8.40) dengan  $p > 0.05$  (0.13549) dan *RMSEA* < 0.05 (0.044). Dengan kata lain, model teoritik yang terdiri dari variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar, dan variabel lama belajar, diterima dan dapat digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Hasil analisis jalur model utama menunjukkan bahwa:

1. Variabel motif memiliki pengaruh



## Hasil analisis jalur (*Path Analysis*)

Tabel 2. Hasil analisis jalur model utama

Nama Variabel	Simbol	Koefisien			Keterangan
		<i>Estimates</i>	<i>T-values</i>	<i>Standardized</i>	
Pengaruh motif terhadap orientasi belajar.	$\gamma_{21}$	0.16	<b>3.12*</b>	0.16	<b>Signifikan</b>
Pengaruh <i>locus of control</i> terhadap orientasi belajar.	$\gamma_{22}$	- 0.15	<b>- 2.92*</b>	- 0.15	<b>Signifikan</b>
Pengaruh lama belajar terhadap orientasi belajar.	$\gamma_{23}$	0.11	<b>2.05*</b>	0.11	<b>Signifikan</b>
Pengaruh lama belajar terhadap konsep belajar.	$\gamma_{13}$	0.14	<b>2.67*</b>	0.14	<b>Signifikan</b>
Pengaruh konsep belajar terhadap orientasi belajar.	$\beta_{21}$	0.03	0.52	0.03	Tidak signifikan
Pengaruh orientasi belajar terhadap pendapat tentang keterampilan utama pengajar efektif.	$\beta_{32}$	0.15	<b>2.81*</b>	0.14	<b>Signifikan</b>
Pengaruh konsep belajar terhadap pendapat tentang keterampilan utama pengajar efektif.	$\beta_{31}$	0.15	<b>2.87*</b>	0.15	<b>Signifikan</b>

*Chi-Square*=8.40, *df*=5, *P-value*=0.13549, *RMSEA*=0.044, *Goodness of fit*=0.99.

- signifikan terhadap variabel orientasi belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan motif personal cenderung memiliki orientasi belajar mencari makna.
- Variabel *locus of control* memiliki pengaruh signifikan tetapi negatif terhadap variabel orientasi belajar. Mahasiswa dengan *locus of control* internal cenderung akan memiliki orientasi belajar reproduksi, dan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal cenderung akan memiliki orientasi belajar mencari makna.
- Variabel lama belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel orientasi belajar. Semakin lama mahasiswa belajar akan diikuti oleh orientasi belajar yang semakin mencari makna.
- Variabel lama belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel konsep belajar. Semakin lama mahasiswa belajar akan diikuti oleh konsep belajar yang semakin tinggi tingkatannya.
- Variabel konsep belajar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel orientasi belajar.
- Variabel orientasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Mahasiswa dengan orientasi belajar mencari makna cenderung memiliki pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasi.

7. Variabel konsep belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Mahasiswa dengan konsep belajar mengembangkan diri, cenderung memiliki pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasi.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat dijabarkan bahwa hipotesis yang diterima adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel motif ke perguruan tinggi terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.
2. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel *locus of control* terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.
3. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel lama belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.

4. Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel lama belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel konsep belajar.

5. Ada pengaruh langsung yang bermakna dari variabel orientasi belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

6. Ada pengaruh langsung yang bermakna dari variabel konsep belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Dengan demikian, hipotesis yang ditolak adalah:

Ada pengaruh tidak langsung yang bermakna dari variabel konsep belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif melalui variabel orientasi belajar.

Dari pengolahan data diperoleh hasil bahwa variabel orientasi belajar dan variabel konsep belajar masing-masing memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif, dan pengaruh variabel konsep belajar terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai

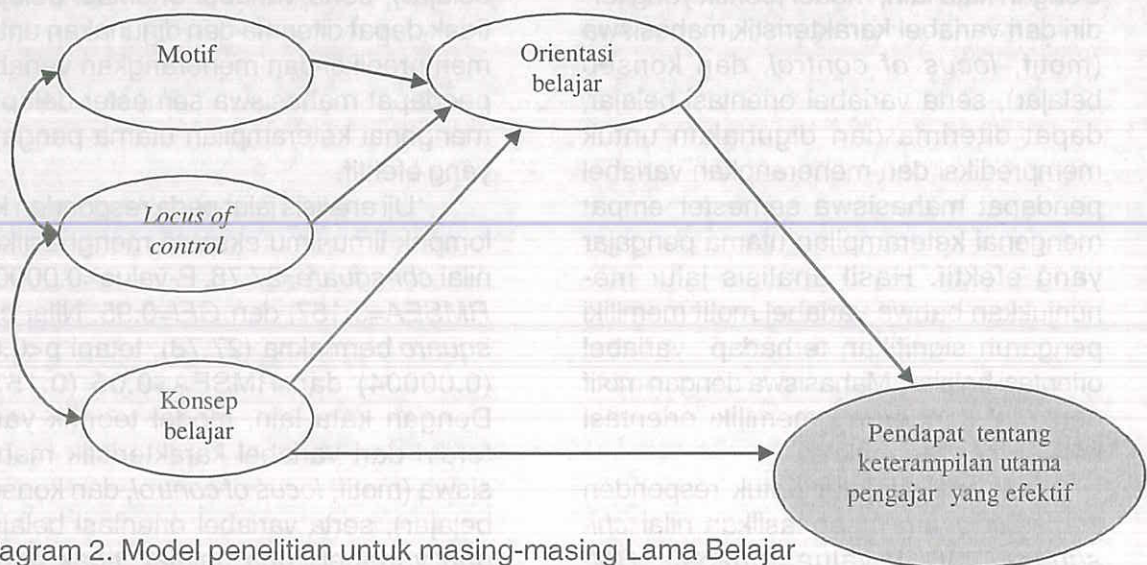


Diagram 2. Model penelitian untuk masing-masing Lama Belajar

keterampilan utama pengajar yang efektif lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh dari variabel orientasi belajar.

### Hasil analisis tambahan

Untuk menganalisis gambaran model pada masing-masing lama belajar (yang ditunjukkan oleh semester), dilakukan analisis tambahan kesesuaian antara model teoritis dengan data penelitian untuk lama belajar (semester) dan kelompok ilmu.

Uji analisis jalur untuk responden semester dua menghasilkan nilai *chi-square*=6.51, *p-value*=0.03854, *RMSEA*=0.158, dan *GFI*= 0.97. Nilai *chi-square* bermakna (6.51), tetapi *p-value*<0.05 (0.03854) dan *RMSEA*>0.05 (0.158). Dengan kata lain, model teoritik yang terdiri dari variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar, tidak dapat diterima dan dapat digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa semester dua mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Uji analisis jalur untuk responden semester empat menghasilkan nilai *chi-square*=0.95, *p-value*=0.62109, *RMSEA*=0.000, dan *GFI*= 0.99. Nilai *chi-square* bermakna (0.95), *p-value*>0.05 (0.62109) dan *RMSEA*<0.05 (0.000). Dengan kata lain, model teoritik yang terdiri dari variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar, dapat diterima dan digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa semester empat mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa variabel motif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel orientasi belajar. Mahasiswa dengan motif personal cenderung memiliki orientasi belajar mencari makna.

Uji analisis jalur untuk responden semester enam menghasilkan nilai *chi-square*=0.38, *P-value*=0.82595, *RM-*

*SEA*=0.000, dan *GFI*=1.00. Nilai *chi-square* bermakna (0.38) dengan *p*>0.05 (0.82595) dan *RMSEA*<0.05 (0.000). Dengan kata lain, model teoritik yang terdiri dari variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar, diterima dan dapat digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa semester enam mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa variabel konsep belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Peningkatan konsep belajar akan diikuti pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh langsung yang bermakna dari konsep belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Uji analisis jalur untuk responden semester delapan menghasilkan nilai *chi-square*=3.29, *P-value*=0.19278, *RMSEA*=0.080, dan *GFI*=0.99. Nilai *chi-square* bermakna (3.29) dengan *p*>0.05 (0.19278), dan *RMSEA*>0.05 (0.080). Dengan kata lain, model teoritik yang terdiri dari variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar, tidak dapat diterima dan digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa semester delapan mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Uji analisis jalur pada responden kelompok ilmu-ilmu eksakta menghasilkan nilai *chi-square*=27.78, *P-value*=0.00004, *RMSEA*=0.157, dan *GFI*=0.95. Nilai *chi-square* bermakna (27.78), tetapi *p*<0.05 (0.00004) dan *RMSEA*>0.05 (0.157). Dengan kata lain, model teoritik yang terdiri dari variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar, dan variabel lama belajar, tidak dapat

diterima dan digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa kelompok ilmu-ilmu eksakta mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Uji analisis jalur pada responden kelompok ilmu-ilmu humaniora menghasilkan nilai  $chi-square=6.92$ ,  $P-value=0.22662$ ,  $RMSEA=0.047$ , dan  $GFI=0.99$ . Nilai  $chi-square$  bermakna (6.92), dengan  $p>0.05$  (0.22662) dan  $RMSEA<0.05$  (0.047). Dengan kata lain, model teoritik yang terdiri dari variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar, dan variabel lama belajar, dapat diterima dan digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa kelompok ilmu-ilmu humaniora mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Hasil analisis jalur pada responden kelompok ilmu-ilmu humaniora menunjukkan bahwa:

1. Variabel motif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel orientasi belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan motif personal cenderung memiliki orientasi belajar mencari makna.
2. Variabel lama belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel konsep belajar. Semakin lama mahasiswa belajar akan diikuti oleh semakin tinggi tingkat konsep belajar mereka.
3. Variabel konsep belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar

Semakin tinggi tingkat konsep belajar mahasiswa pada ilmu-ilmu humaniora, maka pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif akan semakin pada keterampilan motivasional.

### Kesimpulan

Analisis jalur (*path analysis*) terhadap model utama menunjukkan bahwa model teoritik utama yang diajukan

dapat diterima, artinya variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar dan variabel lama belajar dapat digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Pertanyaan penelitian dapat dijawab sebagai berikut:

1. Variabel orientasi belajar dan variabel konsep belajar terbukti memberikan pengaruh langsung terhadap variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Mahasiswa dengan orientasi belajar reproduksi cenderung berpendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan intelektual. Pada mahasiswa dengan orientasi mencari makna tidak selalu demikian. Meskipun perbedaannya sangat kecil, keterampilan intelektual tampak merupakan pendapat yang dikemukakan oleh lebih besar mahasiswa dari kelompok tersebut, dibandingkan dengan mereka yang berpendapat bahwa keterampilan motivasional lah yang utama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa makin tingginya konsep belajar mahasiswa diikuti dengan pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional.
2. Variabel motif dan *locus of control* pada karakteristik mahasiswa terbukti memberikan pengaruh tidak langsung, yaitu melalui orientasi belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Variabel *locus of control* memiliki pengaruh bermakna tetapi negatif terhadap orientasi belajar. Mahasiswa dengan orientasi belajar sosial dan vokasional cenderung memiliki orientasi belajar reproduksi, sedangkan mahasiswa dengan orientasi belajar akademik dan personal cenderung memiliki orientasi

- mencari makna. Mahasiswa dengan *locus of control* internal cenderung memiliki orientasi belajar reproduksi, dan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal cenderung memiliki orientasi mencari makna.
3. Variabel lama belajar terbukti memberikan pengaruh tidak langsung, yaitu melalui orientasi belajar dan konsep belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Makin lama mahasiswa duduk di perguruan tinggi, orientasi belajar yang dimilikinya cenderung makin menjadi orientasi mencari makna. Hal ini tidak berlaku bagi mahasiswa yang duduk di semester sepuluh. Demikian pula, makin lama mahasiswa di perguruan tinggi, konsep belajar mereka makin tinggi tingkatnya, yang terutama ditunjukkan oleh mahasiswa yang berada di semester delapan, di mana terdapat jumlah paling besar untuk konsep belajar tingkat lima (belajar adalah menginterpretasikan).
  4. Variabel konsep belajar terbukti memberikan pengaruh langsung yang lebih besar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif dibandingkan dengan variabel orientasi belajar. Secara lebih pasti (*significant*) mahasiswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya konsep belajar mereka diikuti dengan pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional.

#### **Diskusi**

Pengaruh orientasi belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif

Orientasi belajar pada mahasiswa merupakan hasil interaksi pribadi mahasiswa dengan konteks lingkungannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi belajar mahasiswa pada penelitian ini yang paling besar adalah mencari makna

(69%), diikuti oleh orientasi belajar reproduksi (26,1%) dan orientasi belajar pencapaian/strategik (4,2%).

Eley (1992, dalam Biggs 1999) mengemukakan bahwa mahasiswa menggunakan pendekatan belajar berdasarkan persepsi mereka mengenai tuntutan belajar, dan cara mereka melakukan pendekatan belajar berasal dari orientasi belajar mereka. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa besar kemungkinan mahasiswa UI pada umumnya mempersepsikan bahwa tuntutan belajar di UI lebih menuntut mereka untuk melakukan orientasi belajar mencari makna. Mahasiswa merasa bahwa pendidikan di perguruan tinggi tersebut menuntut mahasiswa memahami materi, bukan sekedar belajar dengan menghafal (*rote learning*).

Menurut Biggs (1991), faktor *presage* terdiri dari faktor mahasiswa dan konteks pengajaran yang selalu berinteraksi. Mahasiswa dengan sedikit pengetahuan mengenai topik yang diajarkan bisa saja tidak menggunakan pendekatan-pendekatan *deep*, meskipun pengajar adalah seorang yang ahli. Mahasiswa yang telah tahu cukup banyak dan sangat tertarik terhadap topik mungkin saja siap untuk melakukan pendekatan *deep*, tetapi tidak menggunakannya karena tekanan waktu. Mahasiswa lainnya, yang biasanya memilih mempelajari topik yang biasa 'keluar' saat ujian dan menghafalnya, kemudian menemukan bahwa pendekatan tersebut tidak sesuai dengan prediksinya, bisa saja akhirnya belajar dengan pendekatan *deep*. Hasil belajar sendiri tergantung dari banyak faktor.

Menurut Romizowski (1981, dalam Biggs 1999), sistem merupakan kumpulan komponen yang berinteraksi bagi tujuan bersama. Dalam hal ini tujuan bersama adalah tercapainya pembelajaran. Sistem dibangun, baik dalam kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas untuk pencapaian pembelajaran tersebut. Sistem bekerja secara interaktif, tidak linier, sehingga sulit untuk menunjuk se-

cara langsung penyebab pembelajaran yang bagus atau buruk.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat orientasi belajar mahasiswa, maka makin ke arah keterampilan motivasional pula pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif, mahasiswa dengan orientasi belajar mencari makna masih cukup besar yang memiliki pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan intelektual. Meskipun mahasiswa lebih mandiri dalam belajar, dan tidak terpaku kepada pengajar dalam mendalami materi, mahasiswa masih berpendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang dituntut sebagai pengajar yang efektif adalah keterampilan intelektual, baru kemudian keterampilan motivasional, dan keterampilan interpersonal. Mahasiswa tetap menuntut keluasan dan kedalaman pengajar mengenai materi yang diajarkannya, mengajar dengan berbagai sumber dan menunjukkan keahlian dalam mengorganisir materi pengajaran. Tidak mengherankan bila sering ditemukan masih tidak mudahnya bagi mahasiswa untuk menerima ketidaklangsungan pengajar dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan.

Bisa saja hal tersebut juga disebabkan cara yang digunakan pengajar, dalam hal ini keterampilan motivasional yang ditunjukkan pengajar, belum efektif memotivasi mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa lebih melihatnya sebagai ketidakmampuan pengajar memberikan jawaban atas pertanyaan mereka. Di sisi lain, mahasiswa pada penelitian ini dapat ditengarai belum sepenuhnya memahami arti *student-oriented learning*. Mereka masih menuntut pengajarlah pemberi informasi utama.

#### Pengaruh konsep belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif

Hasil penelitian ini juga menunjukkan meningkatnya konsep

belajar pada mahasiswa cenderung diikuti dengan pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional. Bagian terbesar mahasiswa pada penelitian ini memiliki konsep belajar sebagai mengabstraksikan dan belajar sebagai menginterpretasikan.

Pada kedua kelompok ini, mereka yang beranggapan bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan intelektual persentasenya relatif berimbang dengan yang berpendapat bahwa keterampilan motivasional yang lebih utama sebagai pengajar yang efektif (24.8% dan 22.8%)

Meskipun jumlah mahasiswa yang memiliki konsep belajar tingkat enam (belajar adalah perubahan diri) sedikit (tiga responden), mereka seluruhnya (100%) berpendapat bahwa keterampilan utama seorang pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional.

Dalam pemahaman mereka, belajar tidak sekedar mengisi dan menambah pengetahuan, tetapi memberi makna (yang merupakan pemaknaan pribadi), sehingga merekalah yang berperan utama dan aktif dalam belajar. Keterampilan yang mereka menuntut dari pengajar adalah keterampilan mereka dalam memotivasi. Mereka tidak melihat peran utama pengajar sebagai pemberi informasi, sehingga dapat dikatakan mereka dengan konsep belajar tingkat enam telah paham mengenai peran pengajar dalam paradigma *student-oriented learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep belajar mahasiswa paling besar pengaruhnya terhadap pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Makin konstruktif konsep belajar mahasiswa, maka pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional.

#### Pengaruh motif terhadap orientasi belajar dan pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif

Dari hasil penelitian ini dapat dijabarkan bahwa motif mahasiswa ke perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap orientasi dan cara mereka belajar. Mahasiswa dengan motif akademik dan personal cenderung akan belajar secara lebih mendalam, dengan melakukan kegiatan belajar yang menunjukkan orientasi belajar mencari makna. Mereka tidak sekedar puas dengan nilai bagus yang mereka peroleh, dan dalam usaha belajarnya mereka tidak terpaku pada materi yang diberikan oleh pengajar. Oleh karenanya, mereka tidak tergantung dari keberadaan pengajar sebagai pemberi atau penransmisi pengetahuan. Bagi mereka, keterampilan utama yang dituntut terhadap pengajar agar pengajaran berlangsung efektif adalah keterampilan motivasional yang ditunjukkan antara lain dari komitmen pengajar untuk mudah diakses, kemampuan pengajar dalam menjabarkan sasaran dan harapan agar mahasiswa termotivasi untuk belajar dan membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar, serta kemampuan pengajar dalam memberikan penghargaan yang turut akan memotivasi mahasiswa belajar lebih giat.

Beberapa mahasiswa yang mengajukan pendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional mengemukakan bahwa pengajar yang efektif adalah “*pengajar yang mampu menimbulkan minat peserta didiknya terhadap pelajaran dan mengajar dengan keakraban*” (mahasiswa fakultas kedokteran); “*membuat mahasiswa muncul pertanyaan dari dalam dirinya, dan mendorong mahasiswa mencari jawabannya*” (mahasiswa fakultas kedokteran); “*mampu merangsang minat mahasiswa untuk mempelajari materi*” (mahasiswa fakultas teknik); “*yang membuat siswa yang diajarnya mampu berpikir dan bekerja dengan baik*” (mahasiswa fakultas hukum); “*dapat membuat suasana yang membuat siswa*

*berekplorasi, sehingga proses belajar berlangsung dua arah*” (mahasiswa fakultas psikologi).

Meskipun jumlahnya lebih sedikit dari mahasiswa yang memiliki orientasi belajar mencari makna, hubungan yang terjadi antara motif vokasional dan pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama bagi pengajar yang efektif adalah keterampilan intelektual, menunjukkan bahwa motif tersebut berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan pada mahasiswa untuk mencari kemudahan dalam belajar, dengan tidak belajar secara mendalam, belajar hanya pada apa yang diberikan pengajar semata, demi ujian, dan memperoleh pekerjaan. Mahasiswa yang demikian memandang pengajar sebagai tokoh absolut, tempat kebenaran berada (Perry dalam Woods, 2000), sehingga sulit untuk memiliki pendapat dan tanggungjawab pribadi.

Beberapa pandangan mereka mengenai pengajar efektif adalah sebagai berikut: “*pengajar yang dapat memberikan pemahaman materi yang harus dipelajari mahasiswa*” (mahasiswa fakultas kedokteran); “*pengajar yang dapat mentransfer ilmu dengan baik, komunikatif, memiliki gaya mengajar yang tidak membuat bosan, berpenampilan baik, berpengetahuan luas*” (mahasiswa fakultas kedokteran gigi); “*pengajar yang memberikan ilmu yang dia punya ke mahasiswanya dan mahasiswanya dapat mengerti*” (mahasiswa MIPA); “*pengajar yang mampu mentransferkan ilmu yang dipahaminya dengan baik kepada mahasiswa dan mau untuk menjelaskan ilmu tersebut berulang kali apabila mahasiswa tidak/belum mampu memahami ilmu*” (mahasiswa fakultas teknik); “*yang tidak malu-malu memberikan semua pengetahuan yang dimilikinya untuk diberikan kepada mahasiswa*” (mahasiswa fakultas hukum).

Dalam pendekatan belajarnya, yang terjadi dalam proses, mahasiswa memiliki cara masing-masing, yang sebenarnya

dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka, baik sebelum proses maupun saat proses berlangsung. Mahasiswa dengan orientasi belajar reproduksi cenderung menuntut pengajar yang 'tahu' segalanya, karena pengajar lah sumber utama belajar. Keadaan sebaliknya terjadi pada mahasiswa dengan orientasi belajar mencari makna, dimana mereka akan tidak terpaku pada pengajar, sumber belajar ada dimana-mana bagi mereka, dan tergantung dari usaha mereka sendiri dalam mengakses pengetahuan.

#### Pengaruh *locus of control* terhadap orientasi belajar dan pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang bermakna tetapi negatif terhadap orientasi belajar. Artinya, mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung memiliki orientasi belajar reproduksi, sedangkan mereka yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memiliki orientasi belajar mencari makna. Hal ini menunjukkan bahwa justru mahasiswa dengan *locus of control internal* yang berpandangan bahwa keberhasilan mereka dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, cenderung melakukan pendekatan belajar reproduksi. Usaha pengendalian diri mereka ternyata cenderung membuat mereka terpaku pada aturan dan tuntutan yang berlaku di lingkungan belajar mereka, dan orientasi belajar reproduksi merupakan pilihan mereka sendiri untuk berhasil dalam usaha memenuhi tuntutan pendidikan mereka.

Konteks lingkup pembelajaran sendiri tidak menutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku sebagaimana tuntutan dan pengalaman belajar yang dialaminya. Suasana yang tidak menstimulasi terjadinya pembelajaran aktif akan membawakan dampak pada pembelajaran pasif, 'mengikuti' apa yang disampaikan pengajar,

sehingga meskipun *locus of control* seseorang adalah internal, justru sebagai bentuk kendalinya dalam melaksanakan pemelajarannya, ia akan 'memilih' orientasi belajar reproduksi. Sebaliknya terjadi pada mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal pada penelitian ini. Mereka cenderung berorientasi belajar mencari makna. Karena mereka beranggapan bahwa keberhasilan mereka dipengaruhi oleh faktor di luar diri mereka, mereka justru melakukan usaha lebih banyak mencari akses lain dalam belajar, dan melakukan orientasi belajar mencari makna.

#### Pengaruh lama belajar terhadap orientasi belajar, konsep belajar, dan pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif

Makin tinggi semester mahasiswa di perguruan tinggi, semakin memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat nilai-nilai yang ada pada diri mereka, termasuk pendapat mereka mengenai arti belajar dan usaha pendekatan belajar mereka. Konsep belajar mereka cenderung semakin tinggi tingkatnya, dan dalam belajar pun mereka cenderung akan semakin berorientasi mencari makna. Tugas akhir yang harus mereka penuhi lebih menuntut kemandirian mereka dalam belajar dan tidak terpaku pada pengajar semata-mata. Mereka perlu melakukan usaha pencarian, penggalan, dan pendalaman dalam menyusun skripsi. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan Perry dalam studinya di Harvard (Woods, 2000), yaitu bahwa mahasiswa pada tingkat akhir mereka akan memandang pembelajaran dalam bentuk yang lebih relatif dan komitmen pribadi mereka cenderung terbentuk.

#### Hasil analisis tambahan

Dari analisis tambahan untuk masing-masing semester terlihat dinamika. Hanya data dari mahasiswa semester empat dan enam yang dapat digunakan untuk memprediksi model yang



dikemukakan pada penelitian ini.

Mahasiswa semester dua sangat beragam dalam motif dan pengalaman belajar. Pengaruh pembelajaran di pendidikan menengah masing-masing diperkirakan masih sangat besar, sehingga data yang diperoleh pada semester dua menjadi sangat beragam. Mereka cenderung tidak tahu secara pasti tujuan mereka melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Lain halnya penyebab tidak sesuainya data untuk menggambarkan model teoritik penelitian ini pada mahasiswa di semester delapan. Menurut Perry (Woods, 2000), mahasiswa pada semester delapan, cenderung telah memiliki komitmen pribadi masing-masing. Hasil penelitian tambahan ini tidak mendukung pendapat Perry tersebut. Mahasiswa semester delapan pada penelitian ini motifnya kembali kuat pada motif vokasional. Ada kecenderungan mereka justru ingin segera mencari jalan untuk menyelesaikan pendidikannya, sehingga usaha belajar masing-masing mereka menjadi sangat bervariasi, tergantung apa yang menurut mereka akan mempermudah cara mereka untuk selesai dan bekerja.

Motif hanya berpengaruh secara signifikan terhadap orientasi belajar pada mahasiswa di semester empat. Mahasiswa masuk perguruan tinggi dengan motif beragam, dan belum tentu merupakan motif mereka yang benar-benar sejati, karena seringkali dipengaruhi oleh faktor di luar diri. Lama belajar dua tahun di perguruan tinggi mampu membuat mereka menyadari motif mereka sesungguhnya ke perguruan tinggi dan mulai mempengaruhi pendekatan mereka dalam belajar. Mereka yang memiliki motif vokasional akan belajar dengan orientasi reproduksi, mencari makna. Meskipun demikian, orientasi belajar mereka ini tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Pada mahasiswa semester enam,

motif tidak lagi memberi pengaruh yang signifikan terhadap orientasi belajar. Kegiatan belajar dan pengalaman belajar serta hidup di kampus yang bervariasi diperkirakan memberikan pengaruh yang bervariasi pula terhadap orientasi belajar mereka.

Pada mahasiswa semester empat dan enam, kegiatan kampus telah membuat mereka melakukan pilihan-pilihannya sendiri, baik dalam kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan belajar. Mereka merasa telah cukup nyaman berada di kampus, penyesuaian diri mereka telah lebih baik, dan dalam belajar mereka menggunakan strategi yang tidak selamanya konsisten.

Pada mahasiswa semester enam, tingkat konsep belajar mereka berpengaruh terhadap pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Masa studi dan pengalaman studi ternyata secara lebih pasti menajamkan konsep belajar mereka dan secara langsung berpengaruh terhadap pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Mereka yang memiliki konsep belajar pada kelompok reproduktif (konsep belajar tingkat pertama sampai dengan ke tiga) berpendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan intelektual, sedangkan mereka yang memiliki konsep belajar pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu pada tingkat yang tergolong dalam katagori konstruktif (konsep belajar tingkat empat sampai dengan tingkat enam), berpendapat bahwa keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional.

Dari hasil analisis tambahan terhadap kelompok ilmu responden, hanya data dari mahasiswa kelompok ilmu-ilmu humaniora yang dapat digunakan untuk memprediksi model yang dikemukakan pada penelitian ini.

Motif mahasiswa kelompok ilmu-ilmu humaniora memiliki pengaruh terhadap orientasi belajar mereka, di mana mereka yang memiliki motif sosial

dan vokasional cenderung melakukan orientasi belajar reproduksi, dan mereka yang memiliki motif akademik dan personal cenderung melakukan orientasi belajar mencari makna.

Pada mahasiswa kelompok ilmu-ilmu humaniora, dengan bertambah lamanya mereka di perguruan tinggi, tingkat pemahaman mereka mengenai arti belajar (konsep) meningkat. Mereka semakin menyadari bahwa belajar merupakan pengabstraksian dan penginterpretasian (pemberian makna). Konteks belajar di program studi ilmu-ilmu humaniora semakin tinggi pada semesternya ternyata membawa kepada semakin kuatnya orientasi belajar mencari makna. Konsep belajar mahasiswa pada kelompok ilmu-ilmu humaniora secara signifikan berpengaruh pada pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Semakin tinggi konsep belajar yang mereka miliki, maka pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif semakin kepada keterampilan motivasional.

#### Saran

Paradigma pendidikan tinggi menuntut akuntabilitas dalam pelaksanaan pendidikannya. Tanpa pengajar yang berkualitas, tidak saja ahli dalam bidang keilmuan, tetapi juga dalam *delivery method*, sulit tercapai akuntabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan tercapainya lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu di bawah ini diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Intervensi mengenai konsep belajar dan belajar di perguruan tinggi perlu diberikan kepada mahasiswa pada awal mereka berada di perguruan tinggi.
2. Konsep mengajar pengajar berpengaruh terhadap cara ia mengajar. Kepada pengajar perlu diberikan intervensi mengenai konsep mengajar dan keterampilan motivasional, agar keterampilan tersebut benar-benar dapat berdaya guna mendorong maha-

siswa belajar secara lebih aktif. Tanpa keterampilan pengajar memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa agar memanfaatkan *metalearning* dalam pembelajaran, orientasi belajar mahasiswa pun tidak akan bergerak ke arah mencari makna.

3. Pada dasarnya pengajaran yang efektif bukan berdimensi tunggal, keahlian dalam bidang ilmu (keterampilan intelektual) tetap dituntut pada pengajar. Mahasiswa, yang merupakan salah satu konsumen dalam pendidikan tinggi tetap menuntut keterampilan intelektual dari pengajar mereka. Pengajar perlu meningkatkan keahlian (*expertise*) dalam bidang keilmuan, baik melalui pendidikan, penelitian, maupun pengabdian masyarakat. Keahlian tersebut perlu dikembalikan dan dimanfaatkan dalam kegiatan pengajaran. Dengan demikian, suasana akademik (*academic atmosphere*) yang berkualitas dapat terstimulasi dan mendorong tercapainya hasil belajar yang berkualitas.
4. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan ke arah *student centered*, format evaluasi pengajaran perlu disesuaikan dengan butir-butir yang mampu menggambarkan terlaksananya efektivitas pengajaran yang lebih melibatkan partisipasi aktif mahasiswa.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan. Berikut ini saran yang dapat diberikan untuk perbaikan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Dalam pembuatan alat ukur yang akan datang, disarankan untuk menyusun alat ukur yang diujicobakan untuk mahasiswa dari berbagai program studi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor konteks pengajaran agar dapat diteliti secara lebih komprehensif pengaruh faktor *presage* dan *process* terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan

- pilan utama pengajar yang efektif.
3. Penelitian yang akan datang disarankan tidak dilakukan saat mahasiswa menghadapi ujian tengah semester, agar dapat diperoleh data yang lebih akurat.

Mengingat makin terbuka dan makin kompetitifnya persaingan sumber daya manusia saat ini, bila bangsa Indonesia benar-benar ingin menjadi bangsa yang unggul, maka peningkatan kualitas sumber daya manusianya sangat perlu diperhatikan. Khusus dalam dunia pendidikan tinggi, yang menjadi prioritas untuk pencapaian tersebut adalah melalui peningkatan kualitas pengajar di perguruan tinggi.

#### Daftar Pustaka

- Akerlind, G. S., & Jenkins, S. (1998). Academics' views of the relative roles and responsibilities of teachers and learners in a first-year university course. *Higher Education Research & Development*, 17, 277-289.
- Biggs, J. B. (1991). *Teaching for learning: The view from cognitive psychology*. Hawthorn, Victoria: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university: What the student does*. Buckingham: SRHE and Open University Press.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university: What the student does (Second edition)*. Buckingham: SRHE and Open University Press.
- Centra, J. A. (1993). *Reflective faculty evaluation: Enchancing teaching and determining faculty effectiveness*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.
- Chalmers, D. & Fuller, R. (1996). *Teaching for learning at university*. London: Kogan Page Limited.
- Costin, F., Greenough, W. T. & Menges, R. J. (1971). Student ratings of college teaching: reliability, validity, and usefulness. *Review of Educational Research*, 41 (5), 511-535.
- Dart, B. C., Burnett, P. C., and Purdie, N., Boulton-Lewis, G., Campbell, J. and Smith, D. (2000). Students' conception of learning, the classroom environment, and approaches to learning. *The Journal of Education Research*, Mar/Apr 93 (4), 262-277.
- Dart, B. (1998). Teaching for improved learning in small classes dalam B. Dart & G. Boulton-Lewis (Eds.), *Teaching and learning in higher education*, 222-249. Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Joreskog, K. & Sorbom, D. (1996). *Lisrel 8: User's reference guide*. Chicago: Scientific Software International.
- Marton, F. (1988). Describing and improving learning. Dalam R. Schmeck (Ed.), *Learning strategies and learning styles*. New York: Plenum.
- Ministry of National Education Republic of Indonesia (2003). *Higher education long term strategy 2003 - 2010*. Jakarta: Directorate General of Higher Education.
- Morgan, A. (1993). *Improving your students' learning: Reflections on the experience of study*. London: Kogan Page Limited.
- Napitupulu, H. R. (1993). *Locus of control, pendekatan belajar dan konsep mengenai belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Prosser, M., & Millar, R. (1989). The 'how' and 'what' of learning physics: A phenomenographic study. *European Journal of Psychology and Education*, 4, 513-528.
- Ramsden, P (1992). *Learning to teach in higher education*. London: Routledge.
- Ramsden, P (1998). *What makes a university effective? Text of Inaugural*

- Professorial Lectures, 23 April 1998 at Griffith University, Brisbane, Australia.
- Schwab, D. (1999). *Research methods for organizational studies*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Trigwell, K. & Prosser, M. (1991). Relating approaches to study and quality of learning outcomes at the course level. *British Journal of Educational Psychology*, 61, 265-275.
- Van Rossum, E. & Schenk, S. (1984). The relationship between learning conception, study and learning outcome. *British Journal of Educational Psychology*, 54, 73-83.
- Woods, D. R. (2000). *Problem-based learning: How to gain the most from PBL*. Waterdown, ON: Donald R Woods.